

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Diskripsi Data

Deskripsi data di lakukan untuk melihat gambaran tentang variabel-variabel di dalam penelitian serta bagaimana tingkat pertumbuhan data variabel yang diteliti, yaitu tingkat pertumbuhan inflasi, kurs, BI Rate dan Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah.

##### 1. Reksadana Syariah

Ada beberapa anggapan yang berbeda mengenai jenis-jenis reksadana syariah di Indonesia, namun pada kenyataannya jenis-jenis reksadana syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) semakin beragam. Keberagaman jenis reksadana syariah menunjukkan bahwa reksadana mengalami perkembangan yang positif di Indonesia. Berikut data jumlah reksadana syariah pada bulan Juni 2016 :

**Tabel 4.1**  
**Reksadana Syariah**  
**per 31Juni 2016**

No	Jenis Reksadana Syariah	Jumlah Reksadana Syariah
1.	Campuran	19
2.	ETF	1
3.	Pasar uang	12
4.	Pendapatan tetap	13
5.	Saham	29
6.	Terproteksi	21
7.	Efek luar negri	8
8.	Sukuk	3
	jumlah	107

**Suber :** Direktorat pasar Modal Syariah, Otoritas asa keuangan(OJK)

Berdasarkan data di atas jenis reksa dana saham merupakan jenis reksadana yang paling banyak jumlahnya. Reksa dana saham sangat cocok untuk tipe investor agresif dan yang sedang mengakumulasi asset. Investasi pada saham adalah salah satu bentuk investasi jangka panjang yang cukup menjanjikan, atas alasan tersebut reksa dana saham menduduki peringkat pertama dengan jumlah terbanyak hampir pada setiap periode.

## 2. Hasil Uji Analisis Statistik deskriptif Nilai Aktiva Bersih Reksa dana syariah

Nilai aktiva Bersih (NAB) adalah sejumlah aktiva setelah dikurangi kewajiban-kewajiban yang ada. Nilai aktiva Bersih (NAB) tidak bisa dipisahkan dari reksa dana, karena istilah ini merupakan salah satu tolak ukur dalam memantau hasil dari suatu reksa dana. Hasil analisis deskriptif variabel Nilai aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah untuk data periode 2010 sampai 2016 yang di sajikan dalam tabel berikut ini :

**Tabel 4.2**  
**Uji Analisis** Nilai Aktiva Bersih(NAB) Reksa dana syariah

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NAB_REKSADANAsy	72	3.27E12	1.20E13	8.0112E12	2.37952E12
Valid N (listwise)	72				

**Sumber :** Data Sekunder yang diolah (2017)

Hasil SPSS untuk uji statistik deskriptif variabel Nilai aktiva Bersih (NAB) reksadana syariah menunjukkan sampel (N) sebanyak 72, yang diperoleh dari data Nilai aktiva Bersih (NAB) reksadan syariah pada

Otoritas Jasa Keuangan periode juli 2010 – juni 2016. Dari 72 data diatas terlihat pula Nilai aktiva Bersih (NAB) terendah (minimum) sebesar 3.269 (Rp. Miliar) yaitu pada Bulan Juli 2010, sedangkan Nilai aktiva Bersih (NAB) tertinggi (maximum) sebesar 12.035,97 yang terjadi pada Bulan Maret 2015. Rata-rata Nilai aktiva Bersih (NAB) dalam periode 2010-2016 adalah di kisaran 8 miliar rupiah. Nilai aktiva Bersih (NAB) reksadana syariah terus mengalami fluktuasi pergerakan asset merupakan cerminan dari minat investor terhadap return yang diperoleh dari investasi dalam Reksadana Syariah.

### 3. Hasil Uji Analisis Statistik deskriptif Inflasi

Inflasi diukur berdasarkan indeks harga konsumen, sehingga di ketahui laju kenaikan barang atau jasa secara umum dalam periode tertentu. Inflasi berdasarkan indek harga konsumen di hitung berdasarkan rumus inflasi =  $\frac{IHK_n - IHK_{n-1}}{IHK_{n-1}} \times 100\%$ . Namun dalam penelitian ini menggunakan data inflasi yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia melalui website [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id).

**Tabel 4.3**  
**Uji Analisis Deskriptif Inflasi**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
INFLASI	72	3.33	8.79	5.7203	1.53821
Valid N (listwise)	72				

Sumber : Data Sekunder yang diolah (2017)

Hasil SPSS untuk uji statistik deskriptif variabel inflasi menunjukkan sampel (N) sebanyak 72, yang diperoleh dari data perbulan inflasi di Indonesia selama 6 tahun periode penelitian. Dari 72 terlihat pula inflasi terendah (minimum) sebesar 3,33 yaitu pada Bulan Mei 2016, sedangkan inflasi tertinggi (maximum) sebesar 8,79 yang terjadi pada Bulan Agustus 2013. Rata-rata inflasi yang terjadi dalam periode 2010-2016 adalah 5,72, dengan nilai standart deviasi sebesar 1,53 yang mendekati kriteria variabel, hal tersebut dapat terlihat dari standart deviasi yang lebih kecil dari nilai rata-rata.

#### 4. Hasil Uji Analisis Statistik deskriptif Kurs

Dalam penelitian ini menggunakan data kurs beli rupiah terhadap dolar Amerika yang di publikasikan oleh Bank Indonesia melalui [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id). Hasil analisis deskriptif variabel Kurs untuk data 2010 sampai 2016 yang di sajikan dalam tabel berikut ini :

**Tabel 4.4**  
**Uji Analisis Deskriptif Kurs**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KURS	72	8465.00	14584.00	1.0832E4	1860.99817
Valid N (listwise)	72				

**Sumber :** Data Sekunder yang diolah (2017)

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa KURS dolar terhadap rupiah di Indonesia terus mengalami fluktuasi. Dari 72 data dapat di lihat bahwa kurs minimum adalah 8.465 rupiah, ini menyatakan keadaan di mana

rupiah mengalami penguatan yang terjadi pada bulan Juli 2011. Sedangkan mencapai angka maximum 14.584 rupiah pada bulan September 2015.

5. Hasil Uji Analisis Statistik deskriptif BI rate

Hasil analisis deskriptif variabel BI Rate untuk data 2010 sampai 2016 yang disajikan dalam tabel berikut ini :

**Tabel 4.5**  
**Uji Analisis Deskriptif BI rate**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
BI_RATE	72	5.75	7.75	6.7569	.70956
Valid N (listwise)	72				

**Sumber :** Data Sekunder yang diolah (2017)

Hasil SPSS untuk uji statistik deskriptif variabel BI Rate menunjukkan sampel (N) sebanyak 72, yang diperoleh dari data perbulan BI Rate di Indonesia selama 6 tahun periode penelitian. Dari 72 terlihat pula BI Rate terendah (minimum) sebesar 5,75, sedangkan BI Rate tertinggi (maximum) sebesar 7,75. Rata-rata BI Rate dalam periode 2010-2016 adalah 6,75. BI rate di Indonesia tahun 2010 hingga 2016 terus mengalami fluktuasi, hal tersebut tidak terlepas dari banyaknya jumlah uang beredar. Kebijakan menaikkan BI Rate atau suku bunga Bank Indonesia sebagai kebijakan untuk menekan jumlah uang beredar.

## B. Pengujian Data

Karena data dalam penelitian ini memiliki satuan ukur yang berbeda sehingga data asli harus ditransformasi (standarisasi) sebelum bisa dianalisis. Dengan demikian, perlu dilakukan transformasi ke dalam bentuk z-score. Solimun menyampaikan, bilamana data tersebut memiliki satuan berbeda dan skalanya heterogen, maka satuannya dapat dihilangkan (menjadi sama) dan skalanya menjadi homogen (-4 - +4) dengan cara transformasi menjadi data standardize.<sup>132</sup>

Transformasi ke Z score sangat berguna ketika kita ingin membandingkan dua distribusi yang berbeda. Dengan mentransformasikan kedua distribusi tersebut berarti kita menstandarkan distribusi yang akan di bandingkan. Setelah distribusi yang akan di bandingkan standar baru kita dapat membandingkannya<sup>133</sup>. Nilai standar atau z-score adalah suatu bilangan yang menunjukkan seberapa jauh nilai mentah menyimpang dari rata-ratanya dalam distribusi data dengan satuan standar. Tujuan dilakukannya standarisasi untuk menyamakan satuan, Jadi nilai standar tidak lagi tergantung pada satuan pengukuran melainkan menjadi nilai baku. Cara melakukan standarisasi dengan menggunakan SPSS pada menu analyz, Descriptives staristics, selanjutnya memasukan semua variabel dan memberikan ceklis pada save standardized values as variables.<sup>134</sup>

---

<sup>132</sup> Solimun. *Structural Modeling LISREL dan AMOS*, (Malang : Fakultas MIPA UniBraw. 2003). hlm. 9

<sup>133</sup> Agus irianto, *Statistik konsep dasar & aplikasinya*, (Jakarta: kencana, 2006), hlm. 56

<sup>134</sup> Singgih satoro, *seri solusi bisnis berbasis Ti : menggunakan SPSS untuk statistic multivariate*, ( Jakarta: Elex Media Komputindo), hal. 66

Dalam penelitian ini, data skunder di transformasikan dalam bentuk standarisasi, kemudian data *Z-Score* nantinya adalah data yang digunakan untuk semua pengujian mulai dari normalitas, uji asumsi klasik hingga uji hipotesis. Hasil dari uji standarisasi yang disusun oleh peneliti berada pada lampiran 2.

### 1. Uji Normalitas Data dengan Kolmogorov-Smirnov

Pengujian normalitas data dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.6**  
**Hasil Uji Normalitas Data dengan *Kolmogorov-Smirnov***

		One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		Zscore(INFL ASI)	Zscore(KUR S)	Zscore(BI_R ATE)	Zscore(NAB_R EKSADANA)
N		72	72	72	72
Normal	Mean	.0000000	.0000000	.0000000	.0000000
Parameters <sup>a</sup>	Std. Deviation	1.0000000	1.0000000	1.0000000	1.0000000
Most Extreme	Absolute	.168	.205	.214	.173
Differences	Positive	.168	.205	.144	.173
	Negative	-.062	-.102	-.214	-.162
Kolmogorov-Smirnov Z		1.422	1.743	1.813	1.471
Asymp. Sig. (2-tailed)		.035	.005	.003	.026
a. Test distribution is Normal.					

*Sumber: Lampiran 2*

Berdasarkan tabel diatas, untuk variabel Inflasi, Nilai asymp. Sig (2-tailed) terdapat angka 0,035 (dikalikan 100%) didapat angka 3,5%. Karena angka 3,5% < 5%, maka distribusi nilai untuk variabel inflasi tidak normal.

Berdasarkan tabel diatas, untuk variabel Kurs, Nilai asymp. Sig (2-tailed) terdapat angka 0,005 (dikalikan 100%) didapat angka 0,5%. Karena angka 0,5% < 5%, maka distribusi nilai untuk variabel Kurs tidak normal.

Berdasarkan tabel diatas, untuk variabel BI rate, Nilai asymp. Sig (2-tailed) terdapat angka 0,003 (dikalikan 100%) didapat angka 0,3%. Karena angka 0,3% < 5%, maka distribusi nilai untuk variabel BI rate tidak normal.

Berdasarkan tabel diatas, untuk variabel Nilai Aktiva Bersih (NAB) reksa dana syariah, Nilai asymp. Sig (2-tailed) terdapat angka 0,026 (dikalikan 100%) didapat angka 2,6%. Karena angka 2,6% < 5%, maka distribusi nilai untuk variabel Kurs tidak normal.

Normalitas data, artinya adalah jumlah data diatas nilai rata-rata, dan di bawah nilai rata-rata adalah sama dan membentuk lonceng seperti genta.<sup>135</sup> Normalitas data menjadi syarat mutlak untuk menggunakan analisis regresi. Apabila data tidak normal, maka ada 2 pendapat : pendapat yang pertama, menggunakan statistik *non parametrik*, pendapat yang kedua, diperbolehkan menggunakan regresi kan tetapi tanpa menganalisis nilai koefisien a, b1,b2,b3, serta tidak dapat melakukan estimasi atau prediksi. Alasanya karena data yang tidak normal, memiliki nilai error atau residual yang sangat besar.<sup>136</sup>

---

<sup>135</sup> Ali Mauludi, *Belajar Statistik...*,hal.245

<sup>136</sup> *ibid*,hal. 23



Jumhur ulama statistik, apabila data tidak normal maka mereka condong ke analisis statistik non parametrik.<sup>137</sup>

## 2. Uji Asumsi Klasik

### a. Uji Multikolinearitas

**Tabel 4.9**  
**Hasil Uji Multikolinearitas**

Coefficients <sup>a</sup>							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	1.563E-15	.052		.000	1.000		
Zscore(INFLASI)	.175	.064	.175	2.715	.008	.665	1.504
Zscore(KURS)	.902	.077	.902	11.659	.000	.459	2.178
Zscore(BI_RATE)	-.069	.089	-.069	-.776	.440	.346	2.891

a. Dependent Variable:  
Zscore(NAB\_REKSADANA)

Sumber : Lampiran, data sekunder diolah, 2017

Berdasarkan tabel diatas dapat kita interpretasikan dalam analisis statistic sebagai berikut:

- 1) Nilai tolerance variabel Inflasi (X1) yakni 0,665 lebih besar dari 0,10. Sementara itu nilai VIF variabel Inflasi (X1) yakni 1,504

<sup>137</sup> *ibid*,hal. 23

lebih kecil dari 10,00, sehingga dapat di simpulkan tidak terjadi multikolinearitas.

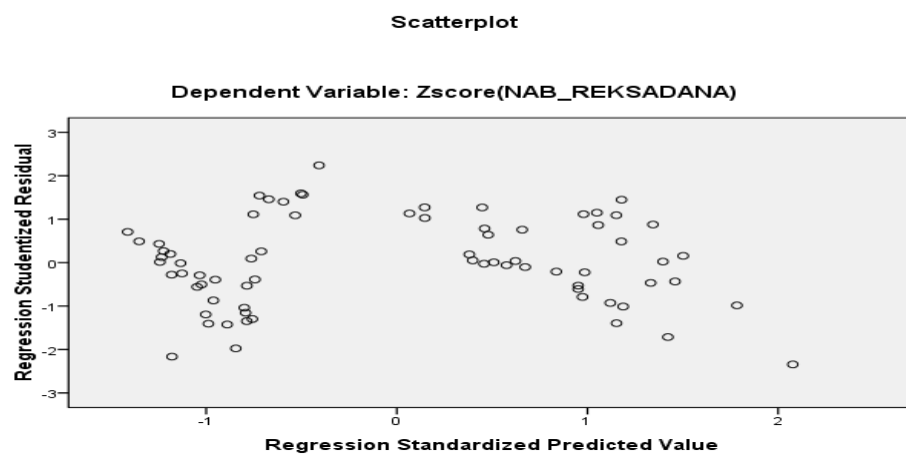
- 2) Nilai tolerance variabel kURS (X2) yakni 0,459 lebih besar dari 0,10. Sementara itu nilai VIF variabel KURS (X2) yakni 2,178 lebih kecil dari 10,00 sehingga dapat di simpulkan tidak terjadi multikolinearitas.
- 3) Nilai tolerance variabel bi rate (X3) yakni 0,346 lebih besar dari 0,10. Sementara itu nilai VIF variabel bi RATE (X3) yakni 2,891 lebih kecil dari 10,00 sehingga dapat di simpulkan tidak terjadi multikolinearitas

b. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas dalam penelitian ini di lakukan dengan grafik scatter plot. Hasil pengujian yang diperoleh sebagai berikut :

**Gambar 4.1**

**Uji heteroskedastisitas**



Sumber : Lampiran 3, Data diolah tahun 2017

Analisis:

- 1) Titik-titik data menyebar di atas dan di bawah atau di sekitar 0.
- 2) Titik-titik data tidak mengumpul hanya di atas atau di bawah saja.
- 3) Penyebaran titik-titik data tidak membentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar kembali.
- 4) Penyebaran titik-titik data tidak berpola.

Maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas.

c. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah sebuah uji yang digunakan untuk menguji sebuah persamaan regresi yang mengandung autokorelasi atau tidak. Hasil pengujian diperoleh sebagai berikut :

**Tabel 4.10**  
**Hasil Uji Autokorelasi**

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.902 <sup>a</sup>	.813	.805	.44189252	.451

a. Predictors: (Constant), Zscore(BI\_RATE), Zscore(INFLASI), Zscore(KURS)

b. Dependent Variable: Zscore(NAB\_REKSADANA)

Sumber : Lampiran 3, Data diolah tahun 2017

Panduan mengenai pengujian ini dapat dilihat dalam besaran nilai

*Durbin-Watson* atau nilai D-W. Pedoman pengujiannya adalah:

- 1) Angka D-W di bawah -2 berarti ada autokorelasi positif
- 2) Angka D-W di antara -2 dan +2 berarti tidak ada autokorelasi
- 3) Angka D-W di atas +2 berarti ada autokorelasi negatif.

Nilai *Durbin-Watson* pada *Model Summary* adalah sebesar 0,451. Hal ini berarti model penelitian tidak mempunyai problem autokorelasi.

3. Uji agresi linear berganda

**Tabel 4.11**

**Hasil Uji Regresi linear**

Coefficients <sup>a</sup>					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	2.223E-15	.052		.000	1.000
Zscore(INFLASI)	.175	.064	.175	2.715	.008
Zscore(KURS)	.902	.077	.902	11.659	.000
Zscore(BI_RAT E)	-.069	.089	-.069	-.776	.440

a. Dependent Variable: Zscore(NAB\_REKSADANAsy)

**Sumber :**

Tabel di atas digunakan untuk menggambarkan persamaan regresi berikut ini:

$$Y = 2,223 + 0,175 X_1 + 0,902 X_2 - 0,069 X_3 \text{ atau}$$

$$\text{Nilai Aktiva Bersih (NAB)} = 1,223 + 0,175 (\text{Inflasi}) + 0,902 (\text{Kurs}) - 0,069(\text{BI rate})$$

Keterangan:

Tanda (+) menandakan arah hubungan yang searah, sedangkan tanda (-) menunjukkan arah hubungan yang berbanding terbalik antara variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y).

#### 4. Uji Hipotesis

Hipotesis Dalam penelitian ini yaitu:

H<sub>1</sub>: inflasi (X<sub>1</sub>) berpengaruh signifikan terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana syariah (Y)

H<sub>2</sub>: Kurs (X<sub>2</sub>) berpengaruh signifikan terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana syariah (Y)

H<sub>3</sub>: BI rate (X<sub>3</sub>) berpengaruh signifikan terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana syariah (Y)

H<sub>4</sub>: Inflasi (X<sub>1</sub>), Kurs (X<sub>2</sub>) dan BI Rate (X<sub>3</sub>) berpengaruh terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana syariah (Y)

##### a. Pengujian Secara Parsial dengan t-test

Untuk melihat pengaruh secara parsial atau secara individu antara X<sub>1</sub> (Inflasi) terhadap Y (Nilai aktiva Bersih), X<sub>2</sub> (Kurs) terhadap Y (Nilai aktiva Bersih), X<sub>3</sub> (BI rate) terhadap Y (Nilai aktiva Bersih), sebagai berikut:

**Tabel 4.12**  
**Hasil Uji t**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	2.223E-15	.052		.000	1.000
Zscore(INFLASI)	.175	.064	.175	2.715	.008
Zscore(KURS)	.902	.077	.902	11.659	.000
Zscore(BI_RATE)	-.069	.089	-.069	-.776	.440

a. Dependent Variable: Zscore(NAB\_REKSADANAsy)

Sumber : lampiran 5

**Untuk H1:**

**H1= Inflasi ( $X_1$ ) berpengaruh signifikan terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana syariah (Y)**

- 1) Berdasarkan nilai signifikansi dari penelitian diatas di ketahui bahwa sig adalah 0,008, maka  $0,008 < 0,05$  jadi hipotesis (H1) teruji sehingga Inflasi berpengaruh signifikan terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana syariah
- 2) Berdasarta nilai T,  $T_{hitung} (2,715) > T_{tabel} (1,667)$ , artinya terima  $H_1$ .  
Jadi secara parsial  $X_1$  berpengaruh terhadap Y.

**Untuk H2:**

**H2= Kurs ( $X_2$ ) berpengaruh signifikan terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana syariah (Y)**

- 1) Berdasarkan nilai signifikansi dari penelitian diatas di ketahui bahwa sig adalah 0,000, maka  $0,000 < 0,05$  jadi hipotesis (H2) teruji sehingga Kurs berpengaruh signifikan terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana syariah
- 2) Berdasarta nilai T,  $T_{hitung} (11,659) > T_{tabel} (1,667)$ , artinya terima  $H_1$ .  
Jadi secara parsial  $X_1$  berpengaruh terhadap Y.

**Untuk H3:**

**H3= BI Rate ( $X_3$ ) berpengaruh signifikan terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana syariah (Y)**

- 1) Berdasarkan nilai signifikansi dari penelitian diatas di ketahui bahwa sig adalah 0,440, maka  $0,440 > 0,05$  jadi hipotesis (H3) tidak teruji

sehingga BI rate tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana syariah

- 2) Berdasarkan nilai T,  $T_{hitung} (-0,776) < T_{tabel} (1,667)$ , artinya tolak  $H_3$ .  
Jadi secara parsial  $X_3$  berpengaruh terhadap Y.

b. Secara Simultan dengan F-test

Untuk melihat pengaruh secara simultan atau secara bersama-sama antara Inflasi, Kurs dan Bi rate, terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) reksa dana syariah di Indonesia, dengan menggunakan dua cara :

**Tabel 4.13**  
**Hasil Uji f-test**

ANOVA <sup>b</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	57.722	3	19.241	98.534	.000 <sup>a</sup>
	Residual	13.278	68	.195		
	Total	71.000	71			

a. Predictors: (Constant), Zscore(BI\_RATE), Zscore(INFLASI), Zscore(KURS)

b. Dependent Variable: Zscore(NAB\_REKSADANA)

Sumber : Lampiran 8

Dari tabel di atas dapat di lihat bahwa:

- 1) Berdasarkan nilai f, dapat di ketahui bahwa, nilai f hitung yaitu 98,534 sedangkan f tabel dapat di peroleh 2,74 karena f hitung lebih besar dari pada f tabel, maka  $H_4$  di terima.
- 2) Berdasarkan nilai signifikasi 0,000 lebih kecil dari 0,05 maka  $H_4$  diterima. Artinya secara simultan ada pengaruh signifikan antara

inflasi, kurs dan bi rate terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksa dana syariah.

## 6. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

**Tabel 4.14**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi**

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.902 <sup>a</sup>	.813	.805	.44189252

a. Predictors: (Constant), Zscore(BI\_RATE), Zscore(INFLASI), Zscore(KURS)

### Sumber :

Pada tabel di atas angka *R Square* atau koefisien determinasi adalah 0,813. Nilai *R Square* berkisar antara 0 sampai dengan 1. Nugroho dalam Sujianto menyatakan, untuk regresi linear berganda sebaiknya menggunakan *R Square* yang sudah disesuaikan atau tertulis *Adjusted R Square*, karena disesuaikan dengan jumlah variabel independen yang digunakan.

Angka *Adjusted R Square* adalah 0,805 artinya 80,5% variabel terikat Nilai Aktiva Bersih (NAB) dijelaskan oleh variabel bebas yang terdiri dari Inflasi, Kurs, dan BI rate, sisanya 19,5% dijelaskan oleh variabel lain di luar variabel yang digunakan.